

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pelabuhan merupakan simpul transportasi laut yang menjadi fasilitas penghubung dengan daerah lain untuk melakukan aktivitas perdagangan. Pelabuhan memiliki peranan penting dalam perekonomian negara untuk menciptakan pertumbuhan ekonominya. Menurut Pasal 1 angka 1 Peraturan Pemerintah No. 69 Tahun 2015 tentang Kepelabuhanan, pelabuhan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan disekitarnya dengan batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan/atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi. Untuk memperlancar arus barang dan jasa guna menjunjung kegiatan perdagangan dipelabuhan, maka diperlukan adanya sarana pengangkutan yang memadai, yaitu pengangkutan melalui laut.

Pengangkutan berasal dari kata “angkut” yang berarti mengangkat atau membawa, memuat, dan mengirim. Abdulkadir Muhammad mendefinisikan Pengangkutan sebagai proses kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan berbagai jenis alat pengangkut mekanik yang diakui dan diatur undang-undang sesuai dengan bidang angkutan. Menurut H.M.N Purwosutjipto, pengangkutan adalah orang yang mengikatkan diri untuk menyelenggarakan pengangkutan barang dan/atau orang dari suatu tempat ke tempat tujuan tertentu dengan selamat.

Berdasarkan Pasal 31 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2015 tentang Pelayaran, terdapat beberapa kegiatan usaha jasa di pelabuhan sebagai penunjang kegiatan angkutan laut salah satunya yaitu kegiatan bongkar muat barang. Menurut Pasal 1 ayat 14 Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2014 Tentang Angkutan Di Perairan, kegiatan bongkar muat barang adalah kegiatan usaha yang bergerak dalam bidang bongkar dan muat barang dari dan ke kapal

di pelabuhan yang meliputi kegiatan *stevedoring*, *cargodoring*, dan *receiving/delivery*. Kegiatan bongkar muat ini merupakan salah satu mata rantai dari kegiatan pengangkutan barang melalui laut, dimana barang yang akan diangkut ke kapal memerlukan pembongkaran untuk dipindahkan baik dari gudang lini I maupun langsung dari alat angkutnya. Demikian halnya dengan barang yang akan diturunkan dari kapal juga memerlukan pembongkaran dan dipindahkan ke gudang lini I maupun langsung ke alat angkutan berikutnya. Meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap hadirnya perusahaan jasa bongkar muat barang melalui angkutan laut, maka pemerintah berusaha mengatur kegiatan bongkar muat barang.

Dari semua rangkaian kegiatan bongkar muat barang dalam hal ini yang dibebani tanggung jawab atas barang tersebut adalah perusahaan bongkar muat yang berstatus badan hukum sesuai dengan SK Menhub Nomor PM 60 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Dan Penguasaan Bongkar Muat Barang Dari Dan Ke Kapal.

Perusahaan bongkar muat dalam menjalankan usahanya wajib mempunyai izin usaha yang dikeluarkan oleh Menteri atau pejabat yang ditunjuk. Izin usaha tersebut diberikan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Perhubungan atas nama Menteri. Perusahaan bongkar muat wajib melaksanakan ketentuan yang ditetapkan dalam izin usaha perusahaan bongkar muat.

Dalam menyelenggaraan kegiatan bongkar muat barang melalui angkutan laut, perusahaan bongkar muat memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan kegiatannya. Perusahaan bongkar muat barang dari dan ke kapal bertanggung jawab terhadap fasilitas yang digunakan, peralatan bongkar muat kapal yang digunakan dalam kegiatan operasional bongkar muat barang. Disamping itu, perusahaan bongkar muat juga bertanggung jawab atas keselamatan barang yang di muatnya sampai penyerahan kepada penerima, terjaminnya keselamatan dari tenaga kerja bongkar muat selama pelaksanaan kegiatan, menyediakan peralatan dan perlengkapan untuk melaksanakan kegiatan bongkar muat barang yang memadai.

Kegiatan bongkar muat yang dilakukan oleh setiap kapal dan setiap waktu tertentu memiliki perbedaan masing-masing. Fluktuasi kapal yang tidak menentu akan mempengaruhi tingkat pelayanan pada dermaga tersebut. Kegiatan bongkar muat seluruhnya untuk setiap kapal memiliki waktu yang berbeda-beda tergantung dari ukuran kapal serta kapasitas kapal. kegiatan bongkar muat di dermaga dapat di bagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) *Not Operation Time* (NOT) yaitu waktu kapal berada di tambatan dan direncanakan untuk tidak bekerja,
- 2) *Idle time* (IT) adalah waktu menganggur selama jam kerja disebabkan antara lain faktor hujan, menunggu muatan, dokumen, derek kapal rusak dan lain-lain,
- 3) *Effective Time* (ET) adalah waktu benar-benar bekerja di dalam waktu yang direncanakan untuk kegiatan bongkar muat.

Ketiga fase yang terjadi tersebut dimulai saat kapal pertama kali tambat di dermaga sampai kapal meninggalkan dermaga. Fluktuasi waktu serta masalah yang berbeda pada setiap aktivitas bongkar muat untuk setiap kapal yang berbeda pula diperlukan suatu pengklasifikasian faktor-faktor yang mempengaruhi untuk aktivitas bongkar muat.

Hal ini berguna untuk mengetahui faktor penyebab munculnya *Idle time* yang berpengaruh dalam kegiatan bongkar muat, untuk membuat *Effective time* menjadi meningkat, maka perlu diketahui lebih mendetail pengaruh *idle time*. Oleh sebab itu penulis akan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya *idle time*.

Manfaat dari penelitian ini adalah Memberikan gambaran untuk meminimalisir *idle time* yang mempengaruhi dalam kegiatan bongkar muat dan memberikan solusi untuk peningkatan pelayanan bongkar muat dengan mereduksi nilai *Idle time* dengan cara meminimalkan faktor yang paling berpengaruh.

Sebelum melaksanakan pemuatan kayu log di MV. Burung Camar, peneliti menemukan banyak hal yang harus dipersiapkan, terutama untuk memuat kayu log di dalam palka (*in hold*) hingga pelaksanaan memuat di atas geladak (*on deck*). Persiapan yang dilakukan dimulai dari persiapan ruang muat, alat-alat lashing hingga persiapan dokumen-dokumen kapal yang dilakukan sebelum kapal memasuki pelabuhan dan melakukan kegiatan memuat.

MV. Burung camar sandar di pelabuhan Tanjung Emas untuk loading kayu log di atas geladak (*on deck*), pada saat itu mayoritas awak kapal MV. Burung camar terdiri dari awak kapal yang sudah berpengalaman dengan muatan kayu log. Karena MV. Burung Camar memiliki alur pelayaran yang berubah-ubah juga memuat jenis muatan curah yang berbeda dan melihat dari daftar pelaksanaan memuat kayu log di MV. Burung Camar memiliki selang waktu yang cukup lama. Maka pada saat pelaksanaan lashing kayu log di atas geladak (*on deck*), yang peneliti tuangkan dalam penelitian dengan judul: “Meminimalisir Idle Time Dalam Kegiatan Bongkar Muatan Kayu Log Kapal Burung Camar Oleh PT. BAHTERA SETIA Di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang “

## 1.2 Rumusan Masalah

Berikut tolak pada alasan pemilihan judul serta latar belakang masalah, maka penulis membatasi penulisan karya tulis sebagai berikut

1. Apa pengaruh idle time dalam kegiatan bongkar muat kayu log MV. Burung Camar oleh PT. Bahtera Setia di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang?
2. Bagaimana cara meminimalisir idle time dalam kegiatan bongkar muat kayu log MV. Burung Camar oleh PT. Bahtera Setia di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang?

### **1.3 Tujuan dan kegunaan penulisan**

#### **1. Tujuan Penulisan**

Dalam penulisan karya tulis ini penulis ingin meneraokan teori-teori baik yang di dapat dari perkuliahan maupun studi kepus takaan dan studi dokumen, dengan keadaan atau kentaan yang di dapat dalam praktek darat, sehingga penulis karya tulis ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui pengaruh idle time dalam kegiatan bongkar muat kayu log MV. Burung Camar oleh PT. Bahtera Setia di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang
- b. Untuk meminimalis idle time dalam kegiatan bongkar muat kayu log MV. Burung Camar oleh PT. Bahtera Setia di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang

#### **2. Kegunaan Penulisan**

Dalam penyusunan dan penulisan karya tulis ini di harapkan dapat memperoleh kegunaan atau mamfaat yang di harapkan antara lain sebagai berikut

- a. Bagi penulis
  - 1) Menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dan pengembangan pikiran kepada pembaca dalam dunia kerja khususnya saat pelaksanaan.
  - 2) Melatih kemampuan penulis untuk melakukan penelitian secara ilmiah dan merumuskannya dalam bentuk tertulis.
  - 3) Menerapkan teori-teori yang telah diperoleh dari bangku perkuliahan dan menghubungkannya dengan praktek lapangan.
- b. Untuk Lembaga  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program studi diploma tiga Nautika.

c. Untuk Pembaca

Memperluas wawasan pembaca tentang peraturan bongkar muat di setiap kawasan sekaligus kegiatannya. Dapat memberikan sumbangan saran pada umumnya yang berhubungan dengan bongkar muat kapal.

#### **1.4 Sistematis Penulisan**

Agar dalam penyusunan karya tulis ini sistematis dan terarah, maka penyusunan dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut :

##### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Sebagaimana di setiap penelitian diawali dengan pendahuluan sebagai gambaran umum duduk permasalahan yang menjadi isu utama dalam sebuah penulisan karya ilmiah. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan di uraikan tentang teori-teori pendapat para ahli, dan pengertian-pengertian yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas, antara lain tinjauan tentang perjanjian, tinjauan tentang pengangkutan.

##### **BAB 3 METODE PENGUMPULAN DATA**

Menguraikan dalam bab ini menjelaskan tentang jenis, sumber data dan metode pengumpulan data

##### **BAB 4 : PEMBAHASAN DAN HASIL**

Membahas tentang bagaimana meminimalisir idle time dalam kegiatan bongkar muat kayu log kapal burung camar oleh PT. BAHTERA SETIA di pelabuhan Tanjung Emas Semarang

##### **BAB 5 : PENUTUP**

Terdiri dari kesimpulan dan saran penulisan terhadap permasalahan yang di batasi.